

# WACANA BIBLIKA

Vol. 22, No. 2, Juli-September 2024



**Menegaskan Identitas Baru dan  
Mencirikan Karakteris Jemaat  
Berperilaku dalam Masyarakat Baru**

**Ajaran dan Spiritualitas  
Paulus dalam Surat Efesus**

ISSN 0216-9894





Edisi Ini

- 98.....InPrincipio
- 133.....Perikop-perikop Sulit
- 142.....Khasanah Alkitab

**PENERBIT**

Lembaga Biblika Indonesia

**PENANGGUNG JAWAB**

Albertus Purnomo, OFM

**PEMIMPIN REDAKSI**

Alfons Jehadut

**REDAKSI**

Jarot Hadianto, Y.M. Seto Marsunu

**ADMINISTRASI**

Agustinus Ika

**DESAIN & TATA LETAK**

MasGerard

**REDAKSI & TATA USAHA**

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,  
Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta  
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247,  
Faks. (021) 83795929

**NO. REKUNING**

BCA KCP Tebet. A/C. 092-980-8080  
a/n. Yayasan Lembaga Biblika  
Indonesia

**99**

**Mengingatnkan Identitas Baru dan Menekankan Kesatuan Jemaat**

Surat Efesus dipandang paling indah dan mengesankan di antara surat-surat Paulus karena memuat gagasan teologis dan spiritualitas kristiani yang sangat kaya sehingga tidaklah mengherankanlah jika sangat berpengaruh dalam kehidupan dan pemikiran gereja. Maka, hal-hal mendasar seperti awal mula karya misi Paulus di Efesus, terbentuknya sejumlah gereja-rumah di sana, diskusi seputar penulis, penerima, dan alasan penulisan surat dibahas secara khusus.

**113**

**Keselamatan karena Anugerah Melalui Iman dan Rekonsiliasi di dalam Kristus (Ef. 2:1-22)**

Jemaat di Efesus mempunyai anggapan, atau bahkan pengalaman hidup yang tidak harmonis dalam menjalin relasi, khususnya antara anggota jemaat yang berasal dari orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi. Perbedaan dilatarbelakangi terutama oleh pemahaman iman saat itu yang menganggap bahwa untuk menjadi Kristen harus melalui agama Yahudi dulu, dan dari segi hidup religius orang-orang Yahudi dianggap lebih superior. Keselamatan itu anugerah oleh iman kepada Kristus, bukan hadiah atas prestasi melakukan hukum. Kristus-lah yang menjadi pokok keselamatan dan semestinya orang-orang yang mengimaninya bersatu karena mereka percaya kepada Kristus yang sama dan Dia menyelamatkan semua orang.

**123**

**Berperilaku dalam Membangun Gereja (Ef. 4:1-5:20)**

Dengan membahas parenesis agung dalam Efesus 4:1-5:20, artikel ini menjelaskan bersama Rasul Paulus, bagaimana umat Kristiani harus berperilaku untuk membangun Gereja dengan mengenakan manusia baru, melayani menurut anugerah yang diterima, memelihara kesatuan roh dalam ikatan damai sejahtera yang berpuncak pada cinta kasih dan pengampunan, meneladani Allah dan hidup dalam kasih sebagai anak-anak terang, dan senantiasa berdoa serta bersyukur dalam segala hal. Dengan mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Kristus, Gereja mencapai kedewasaan penuh dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.

**Menggali Ajaran dan Spiritualitas Paulus Dalam Surat Efesus**

**WACANA BIBLIKA**



# BERPERILAKU DALAM MEMBANGUN GEREJA (EF. 4:1-5:20)

Mariana Berliana Ali

## Pendahuluan

Sebagai bagian yang bersifat “parenesis” yaitu desakan berupa nasihat-nasihat praktis, Efesus 4:1-5:20 menyajikan penerapan yang tepat dan konkret dari prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Efesus bab 1-3, bagian doktrinal surat ini. Pengajaran tentang bagaimana berperilaku untuk membangun Gereja dapat diuraikan dalam tiga bagian: kesatuan Gereja dengan beragam karisma (4:1-16), hidup baru dalam Kristus (4:17-32), hidup dalam kasih dan hikmat Kristiani (5:1-20). Rangkaian nasihat ini dimaksudkan untuk mengingatkan orang-orang percaya bahwa mereka mendukung pekerjaan yang dilakukan oleh Kristus sendiri dengan memelihara kesatuan roh dalam ikatan damai sejahtera dan kasih.

## **I. Kesatuan Gereja dengan beragam karisma (4:1-16)**

### **Kesatuan Gereja (4:1-6)**

Dari seorang "tahanan karena Tuhan" (ay. 1) terdengar seruan berwibawa yang berapi-api untuk berperilaku sesuai dengan panggilan mereka sebagai anak-anak Allah (1:5). Nasihat ini ditujukan kepada semua orang yang telah dibaptis, yang dipanggil untuk memberi kesaksian tentang kesatuan Gereja Allah dalam kasih. Untuk mencapai kesatuan ini, Rasul Paulus menunjukkan beberapa kebajikan yang dibutuhkan, seperti kerendahan hati, kelemah-lembutan dan kesabaran, yang berujung pada kasih dan pengampunan, sebagaimana Kristus telah mengampuni kita (ay. 32).

Ayat 4-6 berbentuk nyanyian liturgis: persatuan yang dituntut dari umat beriman berakar pada panggilan ilahi kepada satu pengharapan, yaitu Kristus Yesus (bdk. Kol. 1:27). Jika kita menantikan Tuhan yang sama berarti kita juga membentuk komunitas yang sama dari Kristus yang telah bangkit. Oleh karena itu, kesatuan muncul bukan dari suatu sistem ide yang sama, tetapi dari satu pengalaman sakramental yang sama (bdk. 1 Kor. 10:2). "Satu Allah dan Bapa dari semua" (ay. 6), yaitu pencipta universal, adalah dasar paling utama dan mendalam dari kesatuan yang diungkapkan dalam pengakuan iman kepada Tuhan Yesus dan yang tanda dan meterainya adalah pembaptisan. Kesatuan ini kemudian dinyatakan dalam komunitas gerejawi yang dibimbing oleh Roh Kudus.

### **Beragam Karisma (4:7-16)**

Visi kesatuan Gereja ditemukan dalam ayat 7-16, di mana di samping peran Allah yang unik dan tidak ter-

gantikan, setiap orang yang telah dibaptis turut bertanggung jawab dan aktif bertugas. Ada kemungkinan Paulus memikirkan jabatan-jabatan yang dipaparkan dalam ayat 11 sebagai karisma-karisma yang diberikan Kristus kepada Gereja. Namun, kita tidak dapat membatasi diri pada jabatan-jabatan tersebut, melainkan kita harus mempertimbangkan bahwa setiap orang yang sudah dibaptis adalah penerima "karunia" dari Dia yang telah bangkit. Sang rasul menyatakan bahwa semua anggota tubuh Kristus "memiliki karunia yang berbeda-beda menurut anugerah yang diberikan kepada kita" (Rm. 12:6). Kenyataan ini mendorong tanggung jawab bersama dalam pelayanan untuk kehidupan Gereja.

Paulus mengambil inspirasi dari Mazmur 68:19 dalam ayat 8 untuk menceritakan pencurahan karisma dan kasih karunia berlimpah yang terjadi setelah kenaikan Yesus ke surga, yang memungkinkan pengutusan Roh Kudus. Dengan cara ini, sang rasul mengingat janji Yesus: "Jikalau Aku tidak pergi, Penolong itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu" (Yoh. 16:7). Pada kenyataannya, Kristus yang telah bangkit menjadi "Roh yang menghidupkan" (1 Kor. 15:45) dan dapat memenuhi seluruh realitas ciptaan dengan kehadiran-Nya, sehingga kepenuhan-Nya benar-benar efektif dalam segala hal (ay. 9-10). Tuhan Yesus mengutus orang-orang ke dalam Gereja dengan panggilan dan tugas-tugas khusus sesuai dengan rencana keselamatan-Nya yang universal: "Dialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar" (ay. 11). Karisma-

#### **ARTIKEL UTAMA**

Berperilaku Dalam Membangun Gereja (EF. 4-1-5:20)



karisma memungkinkan adanya pelayanan yang berbeda, tetapi semuanya terkait dengan pelayanan Firman untuk membangun tubuh Kristus (ay. 12). Tujuan karisma-karisma ini adalah pembangunan tubuh Kristus untuk memampukan orang-orang percaya melaksanakan dengan baik tugas yang mereka terima dari Allah, sehingga "kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (ay. 13).

Karyapelayanan gerejawi itu berasal dari anugerah atau kasih karunia (ay. 7), dari panggilan khusus yang berasal dari Tuhan, dan bukan sebuah klaim atas kekuasaan atau pencarian prestise pribadi. Dimensi spiritual dari karunia karisma pelayanan ini tidak dapat dianggap remeh oleh siapa pun (imam, religius, katekis, pekerja pastoral). Kesadaran seperti itu seharusnya memungkinkan setiap orang untuk memasukkan dirinya ke dalam komunitas gerejawi dengan kerendahan hati yang mendalam dan untuk memahami lebih banyak dimensi karunia serta berkomitmen dalam pelayanan yang dilakukannya. Kesadaran seperti ini sungguh membangun dan mengkonsolidasikan persaudaraan gerejawi. Dengan ini kita dapat berbicara tentang membangun tubuh Kristus dan memahami Gereja sebagai sebuah realitas yang terus bertumbuh dalam sebuah hubungan yang kreatif antara sumber daya yang tersedia dan tanggung jawab bersama yang terbentuk. Pembangunan ini akan menjadi lengkap ketika semua orang percaya telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Kristus.

Tujuan dari tindakan setiap orang percaya itu sesungguhnya untuk mencapai "kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus". Siapakah yang berkedewasaan penuh ini? Kata sifat 'penuh' bukan menunjukkan orang yang tidak memiliki kesalahan, tetapi menunjukkan kepada orang yang telah mencapai kedewasaan, melewati masa kanak-kanak dan tidak lagi menjadi anak-anak. Figur 'kedewasaan penuh' di sini terutama mengacu pada Gereja, yang lahir dari Kristus dan dipanggil untuk bertumbuh menuju kepenuhan Kristus dalam persatuan total, tetapi tanpa menghilangkan perbedaan.

Dalam perjalanan menuju kedewasaan yang matang inilah, Paulus menegaskan dalam ayat 14: "sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh berbagai angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan". Jelaslah bahwa untuk menjadi manusia yang berkedewasaan penuh, orang percaya dinasihati, pertama-tama, agar tidak seperti anak-anak, yang hidup simpang siur karena mengikuti tipu daya mereka yang tidak bertanggung jawab. Kedua, orang percaya tidak boleh menyerupai anak-anak, yang terpicat oleh setiap hal baru dan hanya dibimbing oleh kesenangan. Mereka harus selalu berakar kuat dan berpijak pada kebenaran Injil.

Itulah sebabnya, sang rasul memberi pengarahan untuk diikuti semua orang Kristen agar tidak terjerumus ke dalam jebakan, tipu daya, kesalahan, dan dengan demikian meninggalkan fase kekanak-kanakan yang penuh risiko: "Sebaliknya, dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari Dialah

seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh semua sendi yang menopangnya, menerima pertumbuhan sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota, dan membangun dirinya dalam kasih" (ay. 15-16). Melawan ketidakdewasaan yang menimbulkan ketidakpastian iman dan yang membawa keraguan, Paulus menyerukan untuk berpegang teguh pada kebenaran di dalam kasih dan menekankan bahwa kedewasaan penuh orang Kristen berakar pada kebenaran dan kasih. Menghidupi kebenaran dalam kasih mencakup pewartaan Injil sebagai sebuah fakta "kerygmatis" (Injil adalah Sabda Kebenaran) dan menghidupi pesan Injil sebagai sebuah fakta "etis", dalam arti melaksanakan perintah mendasar tentang kasih.

Dengan menggunakan gambaran tubuh, Paulus mengangkat gagasan tentang pertumbuhan dan sekali lagi menekankan Kristus sebagai sumber dari segala pertumbuhan di dalam Gereja. Rujukan pada sendi dan ligamen menekankan adanya saling membantu di antara sesama anggota, tugas untuk menyatukan berbagai bagian tergantung pada Kristus, dan setiap orang percaya diutus untuk bertindak sesuai dengan karisma yang diterimanya. Dalam hidup timbal balik di dalam kasih agape, pertolongan dari setiap orang diwujudkan untuk kepentingan semua orang dalam kaitannya dengan kesatuan Tubuh. Dengan mengikuti jalan ini, Gereja mencapai kedewasaan penuh: Kristus, puncak yang dituju dan sumber dari mana kehidupan berasal.

Nasihat yang mendesak untuk melestarikan "kesatuan roh dalam ikatan damai sejahtera" (ay. 3) mengingatkan orang-orang percaya bahwa apa yang diminta dari mereka tidak lain adalah

mendukung pekerjaan yang dilakukan Kristus sendiri. Dalam melaksanakan tugas-tugas yang berbeda sesuai dengan anugerah yang diberi, semua orang percaya dipersatukan dalam iman yang sama dan pengenalan akan Putra Allah. Iman, pengetahuan, dan kasih adalah satu kesatuan yang erat. Kehadiran Kristus di dalam diri orang-orang percaya membangkitkan kasih dalam diri mereka dan memenuhi mereka dengan kepenuhan (pleroma) Allah sehingga mereka yang percaya kepada Kristus dapat hidup di dalam kasih untuk membangun Gereja sebab Allah sendirilah yang bertindak di dalam diri mereka.

## **II. Hidup baru dalam Kristus dan aturan-aturannya (4:17-32)**

Berhubung mereka yang telah memilih hidup baru di dalam Kristus bisa saja tergoda untuk kembali pada gaya hidup lama yang tanpa Kristus dan tanpa pengharapan, maka sang rasul menyampaikan sebuah peringatan serius.

### **Hidup baru dalam Kristus menekankan manusia baru (4:17-24)**

Perikop ini berisikan nasihat tentang konsekuensi praktis dari ketaatan pada iman dan keanggotaan dalam gereja. Nasihat dibangun menurut pola dialektis dan dilanjutkan dengan tandingan: di satu-sisi, undangan eksplisit untuk meninggalkan gaya hidup masa lampau ketika jemaat masih menyembah berhala, di sisi lain, anjuran yang mendesak untuk merangkul gaya hidup baru yang lahir dari komitmen pembaptisan. Dunia penyembah berhala yang harus ditinggalkan dilukiskan karakteristik religius dan moralnya. Perilaku orang-orang kafir dikualifikasikan dengan tiga ungkapan yang tajam: 'pikirannya yang sia-sia',

'pengertiannya yang gelap', 'jauh dari hidup yang berasal dari Allah' (ay. 17-18). Akar dari kondisi 'penyembah berhala' ini adalah ketidaktahuan akan Allah. Jika Tuhan tidak dikenal, pikiran manusia dengan mudah jatuh ke dalam kegelapan yang menyesatkan.

Dari sudut pandang etika dan moral, penyembahan berhala menghasilkan penyimpangan yang serius serta tindakan penuh dosa. Ada tiga hal dalam daftar keburukan yang menjadi ciri masyarakat penyembah berhala: pesta pora, kenajisan, dan keserakahan. Berhubung tidak mengetahui Allah, orang-orang kafir mencari kepuasan indera dan tidak peka terhadap panggilan Roh. Dengan menutup diri terhadap Allah, orang-orang kafir terperosok dalam tindakan-tindakan yang memalukan untuk disebutkan (5:12). Dengan demikian, akar terdalam dari kerusakan moral dan semua dosa adalah ketidaktahuan akan Allah yang berdampak pada penyimpangan religius yang menodai gambar Allah dan merusak hubungan yang benar dan teratur dengan-Nya, dengan sesama, dan dengan segala sesuatu.

Sebelum memberikan pengajaran tentang kehidupan baru bagi orang-orang percaya, sang rasul mengingatkan bahwa Kristus adalah fondasinya (ay. 20-21). Pengenalan akan Kristus dan persekutuan dengan-Nya adalah satu-satunya hukum yang menjiwai dan mengarahkan hidup mereka yang telah dibaptis. Apabila orang Yahudi "belajar mengenal Hukum Taurat" untuk dapat taat kepada kehendak Allah, orang Kristen "belajar mengenal Kristus" yang berdiam di dalam mereka melalui iman - untuk dapat menaati hukum kasih dan menjadi ciptaan baru. Pribadi Yesus Kristus adalah sumber dan objek dari ajaran Kristen, yang tidak terdiri

dari seperangkat aturan abstrak, dan juga tidak didasarkan pada mitos. Acuan satu-satunya adalah pribadi Yesus yang konkret dan historis sebagai "terang dunia", "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yoh 8:12; 14:6).

Dalam ayat 22-24, Paulus menawarkan sebuah presentasi tentang proyek kehidupan Kristen. Disatusisi, masalah yang penuh dengan dosa, kecemaran dan kematian berada di bawah tanda ilusi yang menghancurkan: "kamu harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan" (ay. 22). Di sisi lain, kehidupan saat ini adalah pembaruan batin yang radikal dalam praktek kebenaran dan kekudusan: "supaya kamu diperbarui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya" (ay. 23-24). Gambaran "menanggalkan manusia lama" seperti pakaian yang sudah usang menekankan pentingnya hidup secara baru setelah dibaptis: meninggalkan segala sesuatu yang tidak lagi dapat diterima untuk diperbarui dalam roh, pikiran, dan perbuatan dengan mengenakan manusia baru. Dengan demikian, "menanggalkan manusia lama" tidak hanya membutuhkan keputusan awal, tetapi juga upaya pertobatan pribadi yang tulus yang dikonsolidasikan dari waktu ke waktu.

'Musim kesetiaan dan konsistensi' selalu lebih sulit dan menuntut daripada 'musim antusiasme awal'. Pertobatan dipahami sebagai sebuah perubahan pola pikir dan hati yang nyata (metanoia) sehingga diterjemahkan dengan "mengenakan manusia baru", mengenakan Kristus, yaitu memulai kehidupan yang radikal dan mendalam. Dalam arti tertentu, ma-



nusia baru muncul kembali sebagai manusia yang asli, diciptakan kembali dalam pembaptisan dan didorong untuk memperbarui dirinya setiap hari oleh rahmat Roh Kudus. Orang yang dibaptis bukan hanya manusia yang dipulihkan, tetapi juga ciptaan baru, yang muncul dari tangan Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang otentik (ay. 24), di mana 'kebenaran' mengacu pada perilaku yang benar terhadap sesama, sementara 'kekudusan' menuntut sikap kasih yang otentik kepada Allah.

### **Aturan-aturan untuk cara hidup baru (4:25-32)**

Nasihat Paulus menjadi lebih konkret dengan menerjemahkan petunjuk-petunjuk sebelumnya ke dalam rumusan-rumusan yang lebih praktis: "menanggalkan manusia lama" dan "mengenakan manusia baru" yang berarti menghindari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan tatanan moral, dan sebagai gantinya merangkul cara hidup baru. Daftar larangan dan nasihat mengikuti pola berikut: setiap peringatan yang dinyatakan dalam bentuk negatif akan menerima alasannya dalam bentuk positif.

Nasihat praktis pertama mengund-ang untuk "buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain" (ay. 25). Sang rasul menggunakan kata "kebenaran" dari ayat 21 dan kata kerja "buanglah" dari ayat 22 untuk menekankan aspek yang sangat serius dari manusia lama, yaitu berdusta, dan untuk mengingatkan akan kewajiban untuk selalu hidup jujur. Berdusta terhadap sesama berarti berbohong kepada Kristus, menolak Pribadi-Nya yang adalah Kebenaran. Kebohongan merusak hubungan dan mencemari gereja sebagai tubuh Kristus. Jika seseorang menolak untuk mengatakan

kebenaran, maka dia berada di bawah kuasa iblis, yang adalah pendusta dan bapa pendusta, pembunuh manusia sejak semula sebab di dalam dia tidak ada kebenaran (lih. Yoh 8:43-44).

Nasihat praktis kedua yang masih berkaitan dengan sesama menyarankan: "Apabila kamu menjadi marah, janganlah berbuat dosa: Janganlah matahari terbenam, sebelum padam kemarahanmu dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis" (ay. 26-27). Apakah ada kemarahan yang bukan dosa, yang tidak bersekongkol dengan kejahatan? Mungkin benar bahwa kemarahan, sebagai reaksi spontan, tidak disengaja. Namun, hal itu tidak boleh menguasai diri. Kemarahan tidak boleh dikobarkan, tetapi harus diakhiri dengan segera, pada hari yang sama. Juga tidak boleh menjadi kata terakhir karena justru akan memberikan ruang bagi si penggoda, yang memecah belah.

Nasihat praktis ketiga masih dalam bidang hubungan sosial, membahas topik harta dan pekerjaan. Himbauan kepada para petobat baru ini tampaknya aneh: "Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan" (ay. 28). Namun, perlu diingat bahwa komunitas Kristen sebagian besar terdiri dari para budak dan orang yang dibebaskan. Tidak mengherankan jika orang-orang Kristen dalam masyarakat helenistik tergoda untuk hidup dengan cara yang tidak benar, mengeksploitasi orang lain dan komunitasnya sendiri dengan hidup secara parasit. Kecenderungan ini perlu dilawan dengan cita-cita kebebasan dan otonomi yang didasarkan pada pekerjaan, termasuk pekerjaan kasar sehingga dari peng-

### **ARTIKEL UTAMA**

Berperilaku Dalam Membangun Gereja (Ef. 4-1-5:20)



hasilan yang didapat memungkinkan untuk menolong sesamanya yang berada dalam situasi kurang beruntung.

Nasihat praktis keempat membahas kekuatan perkataan: "Janganlah perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh anugerah" (ay. 29). Setiap kata yang keluar dari mulut manusia, selain mengungkapkan isi hati, tidak pernah merupakan realitas yang netral: kata tersebut memiliki bobot, relevansi, dan makna. Ia dapat menjadi kreatif, konstruktif, dan juga destruktif. Ada kata-kata yang salah, munafik, tidak berguna, dan sia-sia, tetapi ada juga kata-kata yang positif dan baik yang membangun dan membuat seseorang bertumbuh. Oleh karena itu, 'perkataan' yang berbahaya, baik yang menghina atau vulgar, menggigit atau menuduh, harus dilawan dengan perkataan yang membangun, bukan demi perilaku beradab dan sopan, tetapi karena sebagai orang Kristen, dalam berbicara kepada saudara/i mereka, memiliki kewajiban untuk mempraktikkan Injil, yang selalu menawarkan kata-kata yang mampu membangkitkan harapan, kebebasan, kasih, dan sukacita di dalam jiwa para pendengarnya.

Nasihat yang tidak terduga dan berbeda dari empat nasihat sebelumnya berbunyi, "Janganlah mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penebusan" (ay. 30). Nasihat ini menawarkan motivasi yang mendalam dan menjadi pilar penting dari bagian Parenesis ini. "Mendukakan Roh" berarti menghalangi pekerjaan-Nya sebagai Pencipta dan Perancang persekutuan gerejawi, yang mana semua orang

percaya didesak untuk "memelihara kesatuan roh dalam ikatan damai sejahtera" (ay. 3). Tanpa melupakan ikatan pribadi dengan Roh Kudus, semua orang yang dibaptis telah "ditandai" menjadi bait-Nya, dengan demikian memperoleh hak untuk penebusan yang sempurna, termasuk perubahan rupa tubuh mereka sendiri, ketika mereka akan menjadi umat Allah selama-lamanya di dalam kemuliaan Kerajaan Surga.

Kehidupan baru yang bersumber di dalam Roh Kudus tidak dapat mentolerir perilaku yang didominasi oleh berbagai sentimen yang menyebabkan perpecahan dan keresahan di dalam Gereja. Paulus menyebutkan lima keburukan yang harus "dikuburkan", sebagai luka-luka serius yang mencemari dan merusak kehidupan komunitas: "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, kegaduhan, dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan" (ay. 31). Aspek kemarahan internal adalah kepahitan dan kegeraman, yang membuat orang menjadi masam, murka, emosi dan marah hebat, kemudian ledakan eksternal ditekankan: keributan, meninggikan suara secara histeris dengan menggunjing, memfitnah; dan akhirnya, segala bentuk kejahatan. Semua dorongan dan reaksi kemarahan terhadap orang lain harus ditinggalkan karena menyinggung perasaan Allah yang hadir di dalam dirinya dan di dalam masyarakat.

Daftar desakan diakhiri dengan nasihat positif: "Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (ay. 32). Nasihat terakhir ini mengingatkan



kita pada doa Bapa Kami, di mana permohonan pengampunan dosa kepada Allah menjadi sumber pengampunan persaudaraan. Hanya merekayangtelah mengalami kasih Tuhan, yang dengan cuma-cuma mengampuni dosa-dosa mereka, yang mampu menawarkan pengampunan yang tulus dan murah hati tanpa pembalasan halus atau peme-rasan rohani kepada saudara/i yang telah menyinggung perasaannya. Motif pengampunan Kristen tidak didasarkan pada pertimbangan manusiawi, tetapi pada pengalaman pengampunan ilahi yang diterima dari Tuhan, yang dinyatakan dengan segala keagungannya dalam kematian Yesus di kayu salib. Maka, menjadi 'baik dan penuh belas kasih' tidak hanya berarti menghindari perilaku yang melukai persekutuan persaudaraan, tetapi juga selalu menginginkan kebaikan bagi sesama secara aktif.

### III. Hidup dalam kasih dan hikmat Kristen (5:1-20)

#### Teladanilah Allah (5:1-7)

Dua ayat pertama dari bagian nasehat yang baru ini menetapkan nada umum untuk semua ayat selanjutnya: "Sebagai anak-anak yang terkasih,

teladanilah Allah dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan kurban yang harum bagi Allah" (ay. 1-2). Sebagai anak-anak yang dikasihi, mereka yang percaya menerima dua perintah simetris bersama motivasinya: "teladanilah Allah" dan "hiduplah di dalam kasih" seperti yang dilakukan Kristus. Kasih ini disajikan dari tiga perspektif: 1) perspektif teologis: "teladanilah Allah"; 2) perspektif Kristologis: "sebagaimana Kristus juga telah mengasihi kamu"; 3) perspektif etis: "hiduplah di dalam kasih". Perintah untuk mengikuti teladan Allah sudah ada di dalam Injil. Yesus sendiri meminta murid-murid-Nya: "Jadilah sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga sempurna" (Mat. 5:48; bdk. Luk. 6:36) dan mengasihi semua orang menurut teladan "Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat maupun orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar maupun orang yang tidak benar" (Mat. 5:45). Mereka yang meneladani Allah adalah "anak-anak yang terkasih", yang bersedia dan siap menyalurkan kasih yang telah dinyatakan dan dikomunikasikan kepada

#### ARTIKEL UTAMA

Berperilaku Dalam Membangun Gereja (EF. 4-1-5:20)

mereka oleh Yesus melalui sikap memberi diri secara maksimal melalui kematian-Nya di kayu salib.

Nasihat-nasihat tersebut menjadi lebih konkret dalam ayat 3-7, dimana Paulus memaparkan serangkaian keburukan yang harus dihindari untuk menunjukkan pedoman perilaku orang Kristen, yang melalui Pembaptisan telah menjadi bagian dari umat Allah yang baru. Perilaku mereka harus diilhami oleh cita-cita kejujuran, kesopanan, integritas moral, dan nilai-nilai agung injili, sehingga setiap orang percaya dapat hidup dan memberikan kesaksian penuh akan martabat pembaptisannya.

### **Hiduplah sebagai anak-anak terang (5:8-14)**

Dengan menggunakan susunan temporal “dahulu-sekarang” dan simbolisme kosmik “kegelapan-terang”, sang rasul mengingatkan bahwa “dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan” (ay. 8). Kata ‘sekarang’ mengungkapkan perubahan radikal yang terjadi melalui pembaptisan, ketika orang-orang percaya menandai jalan hidup mereka sehari-hari dengan “segala kebaikan dan keadilan dan kebenaran” (ay. 9) dan memisahkan diri mereka dari “perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa” (ay. 11) dan yang dapat membawa pada kebinasaaan. Selain itu, Paulus secara eksplisit meminta mereka “telanjangilah perbuatan-perbuatan yang memalukan itu” agar menjadi nampak (ay. 12-13). Di hadapan kejahatan, orang-orang percaya tidak boleh pasif: teladan mereka dalam memberikan kesaksian tentang kemegahan kebenaran dan kasih dapat mengaburkan dan meruntuhkan kepalsuan-kepalsuan serta

rencana-rencana jahat dari mereka yang menapaki jalan kejahatan. Seperti terang menembus segala sesuatu dengan cahayanya, demikian pula kejahatan tidak dapat terus bersembunyi dan menyamarkan dirinya di hadapan Kristus, terang dunia, dan di hadapan kesaksian orang-orang yang diterangi oleh-Nya. Hal ini ditegaskan dalam sebuah kutipan yang mungkin diambil dari sebuah nyanyian baptisan kuno: “Bangunlah, hai engkau yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas engkau” (ay. 14). Tidak diragukan lagi, rujukan kepada sakramen baptis merupakan sebuah pengingat yang selalu tepat waktu untuk hidup sebagai “anak-anak terang” sejati dalam kehidupan sehari-hari.

### **Hidup bijak dalam sukacita dan penuh syukur (5:15-20)**

Dengan anugerah dan terang baptisan, orang-orang Kristen dapat membentuk hidup mereka sesuai dengan hikmat Injil (ay. 15). Surat ini menjelaskan secara eksplisit apa yang dimaksud dengan “hidup seperti orang bijak”: “pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat” (ay. 16). Prinsip absolut dari keberadaan orang Kristen adalah mengerti dan melakukan kehendak Tuhan (ay. 17). Peringatan konkret untuk tidak mabuk anggur muncul secara tidak terduga (ay. 18). Kemabukan yang berbahaya tidak dikontraskan dengan undangan untuk tidak mabuk, tetapi dengan kesadaran dalam membiarkan diri dipenuhi oleh Roh Kudus. Ayat 19 dan 20 menunjukkan dengan sangat baik bagaimana orang percaya dapat membuka diri mereka untuk didiami oleh Roh Kudus. Pertama-tama, harus ada doa, yang memungkinkan Roh menguasai orang itu dan meny-



tukannya dengan Allah. Doa yang dianjurkan dalam perspektif ganda, yaitu doa bersama: menghibur satu sama lain dengan mazmur, puji-pujian, nyanyian rohani, dan doa pribadi: memuji Tuhan dengan segenap hati. Sikap fundamental kedua: senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah Bapa atas segala sesuatu dalam nama Yesus Kristus. Orang percaya yang bijak mengenal kehadiran Tuhan yang menyelamatkan dalam setiap peristiwa dan berkeyakinan bahwa "Dia turut bekerja dalam segala sesuatu demi kebaikan orang-orang yang mengasihi Allah" (Rm. 8:28). Oleh karena itu, doa dan syukur dalam kehidupan harus tetap berhubungan erat.

### Kesimpulan

Dengan membahas parenesis agung dalam Efesus 4:1-5:20, artikel ini menjelaskan bersama Rasul Paulus, bagaimana umat Kristiani harus berperilaku untuk membangun Gereja dengan mengenakan manusia baru, melayani menurut anugerah yang diterima, memelihara kesatuan roh dalam ikatan damai sejahtera yang berpuncak pada cinta kasih dan pengampunan, meneladani Allah dan hidup dalam kasih sebagai anak-anak terang, dan senantiasa berdoa serta bersyukur dalam segala hal. Dengan mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Kristus, Gereja mencapai kedewasaan penuh dan ber-tumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Bagian parenesis ini juga mengingatkan kita pada Sinode tentang Sinodalitas 2021-2024 yang bertujuan memperbarui identitas Kristiani dengan tiga kata kunci: persekutuan, partisipasi, dan misi. Mereka yang telah dibaptis bertanggung-jawab untuk memperbarui diri dalam persekutuan untuk berjalan bersamadalam kesatuan

dan keragaman, berpartisipasi sesuai dengan karunia masing-masing untuk bersama-sama membangun gereja, dan bermisi sebagai anak-anak Allah yang mengkomunikasikan kasih ke seluruh dunia.

**Mariana Berliana Ali**

Dosen Tidak Tetap Kitab Suci di  
STF Driyarkara, Jakarta

### Daftar Pustaka

J.-N. ALETTI, *Saint Paul épître aux Éphésiens* (EtB 42; Paris, 2001).

R. SCHNACKENBURG, *The Epistle to the Ephesians* (Edinburgh, 1991).

S. ROMANELLO, *Lettera agli Efesini. Nuova versione, introduzione e commento* (I Libri Biblici. Nuovo Testamento 10; Milano, 2003).

### ARTIKEL UTAMA

Berperilaku Dalam Membangun Gereja (EF. 4-1-5:20)